

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diabetes melitus atau lebih di kenal dengan kencing manis telah menjadi masalah kesehatan yang cukup serius dan merupakan penyakit endokrin yang paling banyak dijumpai. Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia sebagai akibat dari defek sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (Perkeni, 2011). Diabetes melitus merupakan penyakit menahun yang terus mengalami peningkatan di berbagai penjuru dunia.

Hans (2018) menyatakan bahwa di Negara China dengan kejadian diabetes melitus terbanyak yakni 109,6 juta 18 tahun 15 negara dan perkiraan akan meningkat menjadi 150,7 juta pada tahun 2040. Posisi kedua di tempati India yakni sebanyak 69,2 juta pada tahun 2015, perkiraan akan meningkat menjadi 123,5 juta posisi ketiga di tempati oleh Amerika Serikat 29,2 juta pada tahun 2015 dan perkiraan akan meningkat menjadi 35, 1 juta pada tahun 2040. Posisi ke empat di tempati oleh Brazil yaitu sebesar 14,3 juta pada tahun 2015, meningkat menjadi 23,3 juta pada tahun 2040. Posisi ke lima di duduki oleh Rusia yaitu sebesar 12,1 juta dan perkiraan akan meningkat pada tahun 2040 sebesar 20,6 juta. Posisi ke enam diduduki oleh Meksiko pada tahun 2015 yaitu sebesar 11,5 juta dan perkiraan akan meningkat pada tahun 2040, sebesar 16,2 juta. Indonesia menjadi posisi ke tujuh angka kejadian diabetes melitus tahun 2015 yakni sebanyak 10 juta dan di perkiraan akan meningkat pada tahun 2040 sebanyak 15,1

juta yang terjadi di kota-kota besar seperti jakarta dan surabaya yang hampir 10 % terkena diabetes melitus.

Pada umumnya DM dapat menyebabkan komplikasi pada semua tingkat sel dan semua tingkatan anatomik. Manifestasi komplikasi kronik dapat terjadi pada tingkat mikrovaskular (retinopati diabetik, nefropati diabetik, neuropati diabetik, dan kardiomiopati) maupun makrovaskular (stroke, penyakit jantung koroner, peripheral vascular disease). Komplikasi lain dari DM dapat berupa kerentanan berlebih terhadap infeksi akibat mudahnya terjadi infeksi saluran kemih, tuberkulosis paru, dan infeksi kaki, yang kemudian dapat berkembang menjadi ulkus/gangren diabetik (Novalia, R.S, 2017).

Faktor obesitas dan genetik diperkirakan memegang peranan penting dalam proses terjadinya resistensi insulin. Terdapat berbagai faktor resiko lain yang di bagi menjadi faktor resiko yang dapat di ubah dan yang tidak dapat di ubah. Faktor resiko yang tidak dapat di ubah antara lain faktor genetik, gender,usia, gestasional diabetes dan ras, sedangkan faktor resiko diabetes yang dapat di ubah yaitu obesitas, latihan fisik yang kurang, dan asupan makanan yang tidak seimbang (Rumahorbo H, 2014).

Penanganan yang diberikan pada ulkus diabetik dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Pada terapi farmakologi penderita biasanya diberikan obat *Sulfonilurea, Glinid, Tiazolidindon*. Salah satu terapi non farmakologi adalah dengan senam kaki diabetes merupakan salah satu aktifitas jasmani yang bersifat aerobik, dan mempunyai manfaat membantu memperbaiki sirkulasi darah dan memperkuat otot-otot kecil kaki (Wibisono, dikutip dalam Nasution, 2010).

Senam diabetik dapat membantu sirkulasi darah dan memperkuat otot-otot kecil kaki dan mencegah terjadinya kelainan bentuk kaki, mengatasi keterbatasan jumlah insulin pada penderita diabetes mengakibatkan kadar gula dalam darah meningkat hal ini menyebabkan rusaknya pembuluh darah, saraf dan struktur. Senam diabetik juga digunakan sebagai latihan kaki. Latihan kaki juga dipercaya untuk mengelola pasien yang mengalami diabetes, pasien diabetes setelah latihan kaki merasa nyaman, mengurangi nyeri dan mengurangi kerusakan (Tailor 2010 dalam Rochma, 2017).

Hasil analisis data yang di dapatkan di Dinas Kesehatan Bangkalan tahun 2017 yaitu sebanyak 76.750 jiwa menderita diabetes melitus, dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 77.150 jiwa, data awal yang diperoleh di Kelurahan Burneh Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan di ketahui tahun 2020 dari bulan Maret hingga Mei penderita diabetes melitus dengan ulkus diabetik sebanyak 19 pasien.

Berdasarkan uraian di atas dengan melihat adanya peningkatan prevalensi kejadian diabetes maka peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh senam kaki diabetik dengan kejadian ulkus diabetik pada pasien diabetes melitus di Kelurahan Burneh Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Senam Kaki Diabetik Dengan Kejadian Ulkus Diabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Di Kelurahan Burneh Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh senam kaki diabetik dengan kejadian ulkus diabetik pada pasien diabetes melitus di Kelurahan Burneh Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi derajat luka ulkus sebelum senam kaki diabetik.
2. Mengidentifikasi derajat luka ulkus sesudah senam kaki diabetik.
3. Menganalisis pengaruh senam kaki diabetik dengan kejadian ulkus diabetik pada pasien diabetes melitus di Kelurahan Burneh Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Dapat menjadi media bagi penulis untuk mengaplikasikan teori-teori yang berhubungan dengan cara mengendalikan ulkus diabetik serta dapat digunakan untuk proses pembelajaran dan menambah pengetahuan.

1.4.2 Bagi Pasien

Menambah wawasan tentang bagaimana cara penurunan derajat ulkus diabetik dengan senam kaki diabetik.

1.4.3 Bagi Institusi

Dapat menjadi masukan positif bagi institusi untuk menambah bahan bacaan mengenai cara-cara mengendalikan komplikasi pada Diabetes Melitus.